

BENTUK DAYA TARIK WISATA BUNUT BOLONG DESA MANGGISSARI KABUPATEN JEMBRANA

Oleh :

¹Ni Luh Gede Hadriani, ²Gede Mahardika, ³Nengah Bawa Atmaja

Email :

guru_mawan@yahoo.com

luhgedehadriani@gmail.com

bawa.atmadja@undiksha.ac.id

Abstrak

Bunut bolong, yang terletak di Desa Manggissari, Kabupaten Jembrana, memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata, namun hingga kini penataannya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara masyarakat setempat, Desa Adat, dan pemerintah daerah untuk mengelola bunut bolong sebagai destinasi wisata yang lebih terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk daya tarik wisata yang dimiliki oleh bunut bolong di Desa Manggissari. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik wisata bunut bolong terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, wisata budaya, yang mencakup peninggalan sejarah seperti sarkofagus batu palungan dari era megalitikum dan Pura Bhujangga Sakti Luwih. Kedua, wisata spiritual, di mana bunut bolong dipercaya memiliki aura magis oleh masyarakat setempat. Ketiga, ekowisata, yang menawarkan pemandangan indah berupa hamparan kebun cengkeh dan kopi milik warga sekitar.

Kata Kunci : *Daya Tarik Wisata, bunut bolong*

Absatrac

Bunut bolong, located in Manggissari Village, Jembrana Regency, holds significant potential as a tourist attraction; however, its management has not yet been optimized. Therefore, collaboration between the local community, the customary village (Desa Adat), and the regional government is essential to develop Bunut Bolong into a more structured tourist destination. This study aims to identify the various forms of tourist attractions offered by bunut bolong in Manggissari Village. The study employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that the tourist attractions of bunut bolong are categorized into three main aspects. First, cultural tourism, which includes historical artifacts such as the stone sarcophagus from the megalithic era and Bhujangga Sakti Luwih Temple. Second, spiritual tourism, where bunut bolong is believed by locals to possess a mystical aura. Third, ecotourism, which showcases beautiful landscapes featuring clove and coffee plantations owned by the surrounding community.

Keywords: *Tourist attraction, bunut bolong*

Pendahuluan

Pulau Bali dikenal sebagai destinasi wisata yang mendunia, hal ini terbukti dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, baik mancanegara maupun domestik, setiap tahunnya. Data menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga November 2023, Bali menerima kunjungan sebanyak 4,79 juta wisatawan mancanegara dan 8,67 juta wisatawan nusantara (sumber: Kompas.id). Popularitas Bali dalam sektor pariwisata tidak hanya disebabkan oleh keunikan budayanya, tetapi juga oleh keindahan alam yang dimilikinya. Beberapa objek wisata yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan meliputi pantai, gunung, danau, sungai, serta pura-pura yang tersebar di berbagai kabupaten di Bali.

Salah satu objek wisata di Desa Manggissari, Kabupaten Jembrana, adalah bunut bolong. Objek wisata ini terletak di tengah jalan raya Pulukan-Puuan. Kendaraan, baik mobil maupun sepeda motor, yang bepergian dari Kabupaten Buleleng menuju Kabupaten Jembrana atau sebaliknya, akan melewati objek wisata bunut bolong ini. Keunikan dan daya tarik utama dari objek ini adalah adanya jalan raya yang melintas di tengah akar pohon bunut yang besar. Selain keunikan tersebut, panorama alam di sekitarnya menawarkan pemandangan yang indah dan udara yang sejuk. Di kawasan wisata bunut bolong juga terdapat beberapa pura, seperti Pura Sakti Bujangga yang merupakan Pura Kahyangan Jagat sebagai tempat persembahyangan umat Hindu dari seluruh penjuru Bali, Pura Pingit, serta

peninggalan arkeologi berupa lesung batu. Bunut bolong tidak hanya menjadi destinasi wisata alam, tetapi juga wisata spiritual. Daya tarik wisata ini telah mulai menarik kunjungan sejak tahun 1975. Berdasarkan data sementara yang diperoleh di lapangan, jumlah rata-rata kunjungan wisatawan ke bunut bolong mencapai sekitar 1.200 orang per tahun.

Meskipun memiliki potensi wisata yang besar, hingga saat ini objek wisata bunut bolong belum ditata dan dikelola secara optimal oleh masyarakat maupun Pemerintah Kabupaten Jembrana. Bahkan, kawasan wisata tersebut masih belum memiliki master plan sebagai panduan pengelolaannya. Apabila objek wisata bunut bolong dilengkapi dengan master plan dan dikelola dengan baik, kawasan ini dapat tertata dengan lebih rapi, yang berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan. Kesadaran masyarakat setempat terhadap pentingnya peran aktif dalam pengelolaan pariwisata dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi lokal (Nursaid, 2016). Pemberdayaan masyarakat juga dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan oleh wisatawan (Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017:7).

Menurut Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, keadaan alam, flora, fauna, serta peninggalan purbakala, sejarah, seni, dan budaya merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa dan sumber daya penting dalam pembangunan kepariwisataan, yang

bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke objek wisata bunut bolong, penataan kawasan ini perlu segera dilakukan. Penataan yang lebih terencana dan sistematis sangat dibutuhkan agar pengembangan pariwisata di kawasan ini sesuai dengan ketentuan peraturan kepariwisataan yang berlaku serta kearifan lokal masyarakat Bali. Oleh karena itu, penelitian mengenai penataan kawasan wisata alam dan spiritual bunut bolong sangat diperlukan.

Metode

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang dirancang untuk secara empiris mengkaji pentingnya penataan kawasan Wisata Alam dan Spiritual bunut bolong, Desa Manggissari, Kecamatan Pekutatan, Jembrana, dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi difokuskan pada penataan kawasan wisata Bunut Bolong dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sekitar, khususnya terkait dengan pengaruh pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Wawancara dilakukan dengan informan yang terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam mengenai kawasan wisata bunut bolong, dengan pemilihan informan menggunakan teknik snowball sampling. Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta dokumen yang relevan terkait dengan pengelolaan dan pengembangan

kawasan wisata bunut bolong.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Wisata Budaya

Masyarakat Bali memiliki sosiologi budaya yang khas, yang menjadi dasar penting bagi pertumbuhan sektor pariwisata. Budaya, sebagai hasil karya manusia dalam bentuk ide, perilaku, dan artefak, memiliki nilai yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Hampir setiap aspek kehidupan masyarakat Bali, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, menawarkan keunikan tersendiri yang menarik minat wisatawan, menjadikan Bali sebagai sumber inspirasi bagi wisatawan baik dari luar negeri maupun domestik (Malik, 2016:68). Salah satu motivasi utama wisatawan dalam mengunjungi destinasi baru adalah keinginan untuk mengamati dan mempelajari budaya setempat secara langsung. Pembangunan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan sumber daya lokal, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, yang berperan sebagai pendorong utama kegiatan pariwisata itu sendiri (Sunaryo, 2013).

Pariwisata budaya, atau yang dikenal sebagai heritage tourism, seringkali berfokus pada elemen-elemen budaya yang hidup atau yang berasal dari masa lalu (Timothy dan Nyaupane, 2009). Sebagai bentuk pariwisata, pariwisata budaya menawarkan peluang bagi wisatawan untuk memahami, merasakan, dan mengapresiasi karakteristik destinasi serta kekayaan dan keragaman budaya yang dimilikinya. Secara tidak langsung, pariwisata budaya juga menciptakan interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki



masyarakat lokal, teknologi tradisional, serta pola kehidupan dan cara kerja masyarakat setempat; kedua, penggunaan alat transportasi tradisional atau unik untuk menikmati perjalanan atau trekking; ketiga, menikmati kuliner khas masyarakat setempat; keempat, mengapresiasi bentuk bangunan tempat ibadah seperti pura, candi, masjid, dan sejenisnya; kelima, menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan seperti musik, drama, teater jalanan, dan event-event khusus; keenam, mengagumi kerajinan tangan, seni, arsitektur, serta pusat desain yang mencerminkan kearifan lokal; ketujuh, mengunjungi bangunan bersejarah, museum, galeri seni, situs-situs, dan peninggalan budaya kuno masyarakat setempat.

Peninggalan purbakala merupakan karya manusia yang menyimpan nilai simbolis, informatif, dan estetis dari masa lalu, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Peninggalan ini memungkinkan wisatawan untuk menjalin koneksi langsung dengan sejarah dan budaya masa lampau. Sebagai daya tarik wisata budaya, bunut bolong menyimpan peninggalan bersejarah berupa batu palungan yang berasal dari zaman megalitikum, yang menjadi bukti adanya aktivitas kehidupan manusia prasejarah di wilayah tersebut.

Foto 1. Batu Palungan pada zaman megalitikum

Sumber : Dokumen Peneliti

Keberadaan batu palungan yang terletak tidak jauh dari objek wisata bunut bolong menambah daya tarik bagi wisatawan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, batu palungan memiliki kekuatan penyembuhan bagi berbagai penyakit. Pemanfaatan situs dan peninggalan arkeologi sebagai objek wisata dapat memberikan dampak positif terhadap pelestarian warisan budaya tersebut. Sebagai daya tarik wisata, batu palungan hingga saat ini terus dijaga oleh masyarakat lokal dan menjadi bagian dari paket wisata yang sering dikunjungi wisatawan. Selain batu palungan, Bunut Bolong juga memiliki Pura Bhujangga Sakti Luwih, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat setempat.

Pura Bhujangga Sakti Luwih, menurut kepercayaan masyarakat setempat, didirikan sebagai bentuk penghormatan kepada Empu Dang Hyang Sidhi Mantra, yang dikisahkan pernah singgah dan melewati kawasan tersebut. Sebelum pembentukan Desa Manggissari, terjadi sebuah peristiwa aneh di mana penduduk setempat dilanda wabah penyakit mematikan. Untuk mencari penjelasan, para sesepuh desa melakukan

semadi dan memohon petunjuk atas musibah yang menimpa mereka. Berdasarkan petunjuk yang diterima, penduduk diminta untuk dipindahkan dari sisi utara pohon bunut bolong ke sisi selatannya. Setelah petunjuk tersebut dilaksanakan, penyakit yang menyerang masyarakat pun sembuh dengan sendirinya (Hasil Wawancara, 25 April 2024).



Foto 2. Halaman Pura Bhujangga Sakti
Luwih

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sebagai daya tarik wisata budaya, bunut bolong tidak dapat dipisahkan dari berbagai elemen kebudayaan, seperti ide atau gagasan, aktivitas masyarakat, dan hasil karya manusia atau artefak. Bunut bolong dan Pura Bhujangga Sakti Luwih merupakan manifestasi kebudayaan yang dapat dinikmati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Keberadaan Pura Bhujangga Sakti Luwih merupakan bagian dari kebudayaan yang meliputi gagasan, aktivitas manusia, dan karya seni manusia. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti ngaturang ayah atau gotong royong untuk piodalan (perayaan ulang tahun pura) dan persembahyangan saat piodalan di pura, menjadikan tempat ini sebagai daya tarik

wisata budaya yang sering dikunjungi wisatawan asing. Selain itu, ornamen-ornamen pada bangunan pura, sebagai bagian dari manifestasi kebudayaan, memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Aktivitas keagamaan, ornamen pemujaan di Pura Bhujangga Sakti Luwih, serta peninggalan megalitikum seperti batu palungan, semuanya merupakan hasil karya manusia yang menambah nilai sejarah dan budaya tempat ini.

2. Bentuk Wisata Spiritual

Spiritualitas dianggap sebagai kebutuhan fundamental bagi setiap individu dalam mencapai kesehatan dan kebahagiaan (Hasan dalam Ridho, 2018: 255). Sifat fana yang melekat pada manusia mendorong mereka untuk mengembangkan dimensi transenden dalam diri, mencari makna lebih dalam, dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Pandangan ini mencerminkan karakter manusia yang mendorong mereka untuk mengarahkan dan memilih tindakan yang didorong oleh kekuatan yang ada di luar dirinya. Menurut Rosito, spiritualitas merupakan upaya untuk mencari, menemukan, dan memelihara nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan (Rosito, 2010: 37).

Wisata spiritual merupakan konsep yang relatif baru dibandingkan dengan wisata religi. Meskipun keduanya sering disamakan, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Wisata religi lebih fokus pada praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama tertentu, sementara wisata spiritual lebih berorientasi pada pencarian pengalaman batin yang tidak terikat pada agama

tertentu. Wisata spiritual mencakup pengalaman internal yang berkaitan dengan kehidupan, kematian, serta hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, tanpa harus terikat pada doktrin agama (Nugroho, dkk., 2017). Pariwisata spiritual juga terkait dengan aspek budaya, pendidikan, alam, dan penyelenggaraan event pariwisata (event tourism).

Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata memiliki peran krusial dalam pengelolaan objek wisata, memungkinkan masyarakat setempat untuk memegang peranan signifikan dalam struktur sosial dan memberikan dampak besar terhadap lingkungan sekitar. Woodly (1993, dalam Pitana, 2006; Nugroho, dkk., 2017) menegaskan bahwa "Partisipasi masyarakat lokal adalah prasyarat bagi pariwisata yang berkelanjutan." Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, terdapat tiga komponen utama yang harus dipenuhi: 1) *Enabling setting*, yang berfokus pada penciptaan kondisi yang mendukung agar masyarakat setempat dapat beraktivitas dengan efektif. 2) *Empowering local community*, yang berupaya meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan sumber daya manusia lokal. 3) *Socio-political support*, yang mencakup dukungan sosial dan politik, serta jejaring yang mendukung terwujudnya pemberdayaan masyarakat secara efektif (Nugroho, dkk., 2017).

Bali memiliki beragam potensi destinasi wisata, dengan mayoritas penduduk yang menganut agama Hindu, yang menjadi landasan kuat bagi pengembangan pariwisata spiritual.

Keberadaan pura-pura seperti Pura *Sad Kahyangan*, *Dang Kahyangan*, dan *Kahyangan Tiga*, serta lokasi-lokasi yang dipercaya memiliki aura magis yang kuat, menjadi faktor utama pendukung. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di pura-pura tersebut bukan hanya memberikan dimensi historis, sosial, dan budaya, tetapi juga menawarkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi wisatawan (Wiarsini & Dane, 2021, dalam Mahardika & Nova, 2023). Berpartisipasi dalam kegiatan spiritual di pura memberikan kesempatan untuk menghayati nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat multikultural (Sukadi, 2013). Dengan kekayaan tradisi dan tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan magis, serta didukung oleh aktivitas keagamaan sehari-hari masyarakat Hindu, Bali semakin memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata spiritual. Dalam ajaran Hindu, manusia dipandang sebagai perwujudan Tuhan, dengan atman yang ada dalam diri setiap individu sebagai percikan Tuhan yang lebih kecil. Sebagai daya tarik wisata spiritual, Bali berupaya menyampaikan nilai-nilai budaya dan agama Hindu yang mendalam. Wisata spiritual berbasis acara agama Hindu, yang melibatkan berbagai ritual keagamaan, menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Selain itu, kegiatan meditasi yang diselenggarakan oleh berbagai pihak semakin diminati oleh wisatawan yang tertarik pada aktivitas spiritual yang dapat menenangkan pikiran (*mind*).

Bunut bolong, yang terletak di Desa Manggisari, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki

potensi besar, terutama sebagai objek wisata spiritual. Salah satu daya tarik utama bunut bolong adalah aura magis yang dimilikinya, yang terus dipertahankan oleh mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Bunut bolong sendiri merupakan pohon bunut yang memiliki lubang besar di tengahnya, yang berfungsi sebagai jalan raya yang dapat dilalui kendaraan. Keindahan alam serta aura magis yang terkandung dalam bunut bolong dianggap sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang hingga kini dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar, sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan lokal, domestik, dan internasional. Masyarakat Desa Manggissari, dalam konteks ajaran agama Hindu Bali, mengamalkan prinsip *Tri Hita Karana*, yang menekankan tiga hubungan harmonis: hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), hubungan manusia dengan alam, dan hubungan antar sesama manusia. Prinsip ini menjadi landasan dalam upaya mereka untuk menjaga kelestarian alam dan budaya setempat.

Konsep *palemahan*, yang merujuk pada hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, merupakan salah satu pilar dalam prinsip *Tri Hita Karana* yang hingga kini dipegang teguh oleh masyarakat setempat sebagai dasar untuk menjaga dan melestarikan pariwisata spiritual. Aplikasi spiritualitas dalam kehidupan keagamaan masyarakat terlihat jelas melalui keberadaan berbagai ornamen pemujaan di sekitar bunut bolong, yang berfungsi sebagai sarana untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Ornamen-ornamen tersebut tidak hanya menjadi

elemen penting dalam praktik keagamaan, tetapi juga mencerminkan upaya masyarakat dalam merawat hubungan spiritual mereka dengan alam, serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan religi yang mendasari pariwisata spiritual di kawasan tersebut.

Aktivitas keagamaan yang dilakukan di bunut bolong, baik oleh masyarakat setempat maupun oleh para pengendara yang melintasi kawasan tersebut menuju Denpasar atau Kabupaten Jembrana, mencerminkan keyakinan bahwa bunut bolong memiliki kekuatan magis yang mampu melindungi keselamatan baik masyarakat maupun pengunjung. Sebagai destinasi wisata spiritual, bunut bolong tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga aura spiritual yang dapat membangkitkan kedalaman rohani bagi setiap pengunjung. Aura spiritual ini tercermin dari keberadaan pohon bunut bolong yang kokoh, ornamen-ornamen pemujaan, serta ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dalam ajaran agama Hindu, keberadaan pohon besar yang dilengkapi dengan tempat pemujaan dianggap keramat dan dipercaya memiliki kekuatan magis yang memberikan manfaat serta perlindungan bagi masyarakat setempat.



Foto.3 Bunut Bolong dengan tempat pemujaan di dua belah sisi

Sumber :

<https://www.sejarahbali.com/read/bun-ut-bolong>

Keberadaan Bunut Bolong di Desa Manggissari, yang juga merupakan tempat pemujaan, dianggap sebagai bentuk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan segala manifestasinya. Dalam agama Hindu, diyakini bahwa Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bersifat empiris (*Sawitarka*), yaitu kekuasaan-Nya yang meliputi segala simbol keagamaan sebagai wujud identifikasi dan personifikasi sesuai dengan fungsi manifestasinya. Simbol-simbol keagamaan ini berperan sebagai sarana untuk mengembangkan rasa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Sudarsana). Masyarakat Hindu Bali meyakini bahwa alam semesta beserta isinya adalah perwujudan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut dengan *bhuana agung* atau *makrokosmos*. Oleh karena itu, bunut bolong, sebagai objek wisata spiritual, dianggap sebagai karunia Tuhan yang harus dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

3. Bentuk Ekowisata

Ekowisata didefinisikan sebagai aktivitas wisata yang berwawasan lingkungan serta bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan setempat dan kesejahteraan masyarakat lokal (Tambunan, E. 2023). Sumber daya alam merujuk pada segala materi atau bahan yang tercipta secara alami di alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pemanfaatan sumber daya alam dapat dinilai berdasarkan kegunaan suatu sumber daya tersebut terhadap kebutuhan hidup manusia. Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berbasis ekologi atau berwawasan lingkungan. Fokus utama dalam ekowisata bukan hanya untuk bersenang-senang atau mengisi waktu luang, melainkan untuk mendekatkan pariwisata dengan alam, serta menumbuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

Ekowisata merupakan bentuk wisata berbasis alam yang mencakup pendidikan serta perlindungan (konservasi) alam, dengan penekanan pada pengelolaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Beberapa ahli berpendapat bahwa ekowisata lebih mengarah pada pariwisata yang berfokus pada lingkungan, dengan berbagai aktivitas seperti mempelajari, menyaksikan, menikmati, dan mengagumi alam sekitar, sambil melibatkan masyarakat lokal dalam prosesnya.

Menurut Damanik dan Weber (2006) dalam Butarbutar (2021), terdapat beberapa karakteristik yang membedakan

ekowisata dengan jenis pariwisata lainnya, antara lain: pertama, kegiatan wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan; kedua, jasa wisata berfokus pada memberikan peluang bagi wisatawan untuk lebih menghargai lingkungan; ketiga, aktivitas wisata berbasis alam; keempat, penyelenggara perjalanan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam sekitar untuk menciptakan lingkungan hijau yang dikunjungi wisatawan, sehingga aktivitas konservasi dapat terlaksana; kelima, tujuan pariwisata tidak hanya untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk mengumpulkan dana yang digunakan untuk pengembangan daya tarik wisata; keenam, perjalanan wisata menggunakan akomodasi dan transportasi lokal; ketujuh, pendapatan dari pariwisata digunakan untuk mengembangkan konservasi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat; kedelapan, perjalanan wisata memanfaatkan teknologi yang dimiliki masyarakat setempat; dan kesembilan, kegiatan wisata dilaksanakan dalam skala kecil.

Ekowisata memberikan manfaat langsung bagi lingkungan, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal, berbeda dengan pariwisata berbasis alam yang hanya melibatkan perjalanan dengan sifat alami tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Ekowisata mencakup interpretasi atau pengalaman belajar yang diberikan kepada kelompok kecil wisatawan oleh pengelola bisnis pariwisata berskala kecil, dengan penekanan pada kepemilikan lokal, terutama di kalangan masyarakat pedesaan (Tafalas, 2010 dalam Butarbutar,

2021). Pengembangan ekowisata dilakukan dengan pendekatan yang mempertimbangkan lokasi, aksesibilitas, fasilitas, dan daya tarik, untuk memetakan potensi wisata secara menyeluruh (Niasari, 2007). Hal ini sejalan dengan karakteristik ekowisata yang mengedepankan pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat setempat, serta mendukung keberlanjutan pariwisata yang berwawasan lingkungan.

Pengelolaan wisata di kawasan bunut bolong mengadopsi prinsip ekowisata, yang merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan. Bunut bolong sebagai daya tarik ekowisata memiliki ciri khas berupa pohon bunut dengan batang dan cabang yang membentuk lekukan-lekukan indah, serta sebuah lubang yang menyerupai lorong di tengah-tengah pohon tersebut. Selain menjadi objek wisata utama, kawasan sekitar Bunut Bolong juga menawarkan berbagai atraksi lain, seperti wisata trekking melalui kebun kopi dan kebun cengkeh, yang terletak di lingkungan pedesaan yang sangat asri dengan udara sejuk. Di sekitar lokasi juga tersedia wisata alam, termasuk kegiatan trekking di hutan atau bersepeda. Rute perjalanan dimulai dari bunut bolong, di mana wisatawan akan melintasi jalan setapak yang melewati pemukiman warga dan perkebunan. Di sepanjang jalur tersebut, pengunjung juga dapat melihat batu palungan atau sarkofagus yang dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki khasiat, dengan air di tempat itu yang konon dapat digunakan sebagai obat atau untuk penyembuhan.

Sepanjang jalur trekking hutan, pengunjung dapat menikmati

pemandangan tebing dan pepohonan yang lebat, seperti kebun cengkeh dan kebun kopi milik warga setempat, yang menambah daya tarik ekowisata. Tidak jauh dari bunut bolong, terdapat jalur trekking menuju Puncak Tirta, yang menawarkan pemandangan alam dan kesejukan dari atas bukit. Puncak Tirta menyuguhkan wisata alam dengan suasana pedesaan yang kental, dikelilingi oleh kebun cengkeh dan kopi yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Foto. 4 Bukit Puncak Tirta

Sumber :

<https://www.rri.co.id/daerah/371847/puncak-tirta-wisata-kesejukan-dekat-lokasi-bunut-bolong>

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata di bunut bolong, Desa Manggissari, Kabupaten Jembrana, meliputi beberapa aspek yang saling mendukung. Pertama, daya tarik wisata budaya yang tercermin dari keberadaan batu palung, Pura Bhujangga Sakti, serta aktivitas masyarakat setempat yang memberikan wawasan mengenai tradisi dan kehidupan lokal.

Kedua, daya tarik wisata spiritual yang kuat, terutama yang terkait dengan

pohon bunut bolong, yang memiliki nilai magis dan sakral bagi masyarakat sekitar. Keberadaan pohon ini tidak hanya menarik wisatawan secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pengunjung yang tertarik pada aspek religius dan mistis kawasan tersebut.

Ketiga, daya tarik wisata ekowisata yang dihadirkan melalui jalur trekking yang melintasi pemukiman penduduk serta kebun kopi dan cengkeh



dan berpotensi berkembang dengan prinsip keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Butarbutar, R. R. (2021). Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi.
- Malik, F. (2016). Peranan kebudayaan dalam pencitraan

- pariwisata bali. Jurnal
Kepariwisataan Indonesia:
Jurnal Penelitian dan
Pengembangan
Kepariwisataan Indonesia,
11(1), 67-92.
- Mahardika, G., & Nova, K. A. (2023).
Pura Pucak Bukit Sinunggal
Sebagai Daya Tarik Wisata
Spiritual. Jurnal Penelitian
Agama Hindu, 7(2), 193-205.
- Nugroho, S., Sunarta, I. N., & Ariana,
N. J. (2017). Alam sebagai
Stakeholder: Cara Pandang
Baru dalam Praktik Pariwisata
Lestari. Tren Pariwisata
Milenium, 1(1), 51-82.
- Ridho, A. (2018). Spiritualitas
Pencari Kesembuhan Studi
Atas Landasan Teologis
Wisatawan Di Obyek Wisata
Banyu Panas Gempol
Palimanan Cirebon. Harmoni,
17(2), 244-255.
- Rosito, A. C. (2010). Spiritualitas
dalam perspektif psikologi
positif. Jurnal Visi, 18(1), 29-42.
- Sudarsana, A. A. (—). Ajaran Agama
Hindu Manifestasi Sang
Hyang Widhi. Bali : Yayasan
Dharma Acarya
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan
pembangunan destinasi
pariwisata: konsep dan
aplikasinya di Indonesia. Gava
Media.
- Sukadi, S. (2013). Pengembangan
Potensi Pariwisata Spiritual
Berbasis Masyarakat Lokal di
Bali. Jurnal Ilmu Sosial dan
Humaniora, 2(1), 22872.
- Tambunan, E. (2023).
Pengembangan Pariwisata
Berkelanjutan Melalui
Ekowisata Di Desa Dolok
Martumbur Kabupaten
Tapanuli Utara. Innovative:
Journal Of Social Science
Research, 3(2), 7040-7052.
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P.
(Eds.). (2009). Cultural
heritage and tourism in the
developing world. New York:
Routledge.